

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan mengenai metode atau cara- cara yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Untuk dijadikan sebagai referensi menulis skripsi yang berjudul “ Perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat tahun 2000- 2016 (Suatu kajian Historis)”, mulai dari tahapan penelitian sampai dengan penelitian ini berakhir diuraikan dengan terperinci. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara. Dalam teknik penulisannya disesuaikan dengan pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul “ Perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat tahun 2000- 2016 (Suatu kajian Historis)” adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah suatu proses pencarian informasi yang dilakukan dengan sistematis, yang bertujuan untuk menemukan, menafsirkan dan mencari fakta-fakta yang mendukung sehingga tercapai pengetahuan lebih mendalam mengenai suatu peristiwa yang berdasarkan kronologis. Metode sejarah sering digunakan sebagai metode penelitian, yang memiliki prinsip bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan dasar penulisan sejarah, yaitu

- 1) *what* (peristiwa apa?)
- 2) *when* (kapan terjadinya?)
- 3) *where* (dimana terjadinya?)
- 4) *who* (siapa yang terlibat di dalam peristiwa itu?)
- 5) *why* (mengapa peristiwa itu terjadi?)

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6) *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi?)

“Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin, 2012, hlm. 12). Menurut Louise Gottschalk (1975, hlm. 32) “metode historis mengandung arti menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Dari pengertian tersebut maka metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan yang terjadi di masa lampau, yang dituntut menemukan fakta, mengkritik, dan menafsirkan fakta- fakta secara sistematis dan objektif. “Pendapat lain mengungkapkan bahwa metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah menyelidiki atas suatu masalah dengan mengaplikasikannya jalan pemecahannya dari perspektif historis” (Abdurahman, 1993, hlm. 43). Adapun langkah- langkah yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 50), “yaitu terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi”.

Langkah yang pertama adalah heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan, pada tahap ini peneliti harus mampu menentukan sumber- sumber yang cocok untuk menjawab persoalan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah, sumber yang bisa didapatkan bisa berupa buku, dokumentasi, wawancara, dan sumber lainnya seperti dalam internet. Jadi heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber dari berbagai data agar dapat mengetahui bentuk peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan dengan topik atau judul penelitian yang sudah ditentukan. Dalam hal ini penulis melakukan heuristik ke beberapa Instansi seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat (BPNB Jabar), Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat, Kantor Kecamatan Cipatat, Kantor Desa Citatah, Perpustakaan kampus Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), perpustakaan BAPUSIPDA Jabar, Tokoh masyarakat kampung Pasirpeuti. Dalam melakukan Heuristik tersebut peneliti dibagi kedalam dua dalam teknik penelitian sebagai berikut :

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Studi kepustakaan.
- b) Studi wawancara.
- c) Studi dokumentasi.

Langkah yang kedua adalah kritik, yaitu melakukan pemilihan dan menentukan apakah sumber itu otentik dan apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak, dengan demikian diadakan pemilahan data untuk tidak mengambil data yang tidak sesuai. Sjamsuddin (2012, hlm. 103)

Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal yakni yang menjadi persoalannya adalah tokoh yang menjadi sumber lisan dan internal yakni lebih ditunjukkan terhadap kredibilitas sumber dengan segala isinya.

Jadi kritik sumber merupakan tahap menyeleksi sumber- sumber apa saja yang sudah peneliti temukan, baik berupa buku, jurnal, peninggalan dan lain- lain. yang menurut peneliti cocok untuk dijadikan sumber referensi, karena tidak semua sumber yang sudah peneliti dapatkan bisa dijadikan sebagai tambahan sumber untuk melakukan penulisan. Dalam kritik sumber peneliti menggunakan dua cara, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

Langkah yang ketiga adalah interpretasi, setelah melewati tahapan diatas, peneliti harus melakukan penafsiran dan menyusun makna kata, fakta yang sudah disusun kemudian ditafsirkan dengan cara menghubungkan satu fakta dengan yang lainnya sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang fokus penelitian, interpretasi ini berupaya selalu bersifat obyektif sehingga hasil penelitian tidak cenderung memihak terhadap siapapun.

Langkah yang keempat adalah historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta yang sudah ada sehingga dapat menjadi suatu cerita sejarah yang baik dan teruji kebenarannya, dengan menggunakan kaidah Bahasa yang baik sehingga dapat menarik pembacanya, selain itu juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner, pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu- ilmu sosial, peneliti menggunakan ilmu sosiologi dan ilmu antropologi.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Peneliti mempunyai ketertarikan dan kecintaan tersendiri terhadap budaya lokal atau adat kebiasaan masyarakat di daerah Jawa Barat, beragam budaya lokal dalam setiap masyarakat memiliki ciri khas dan makna tersendiri yang setiap rangkaian kegiatan memiliki simbolik dalam kehidupan. Beragam budaya lokal ini terdiri dari mulai makanan, minuman, pakaian, bahasa, alat musik, dan tradisi suatu masyarakat yang sering dilakukan setiap waktunya. Dari situlah penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang kebudayaan, dalam mengontrak mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah (SPKI) semua mahasiswa yang mengontrak mata kuliah tersebut ditugaskan untuk mulai melakukan pencarian tema yang akan dijadikan sumber penelitian, untuk dapat melakukan penulisan karya Ilmiah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan mata kuliah SPKI. Pada saat itu, peneliti sudah mulai tertarik kepada tema kebudayaan, jauh sebelum peneliti mengontrak mata kuliah SPKI peneliti memang sudah menentukan untuk kedepannya dalam penulisan skripsi, peneliti menginginkan membahas mengenai kebudayaan yang ada di Jawa Barat. Dari keinginan tersebut peneliti mencari referensi untuk di jadikan sebagai bahan penulisan skripsi. Pada saat KKN peneliti mendapatkan tema mengenai keaifan budaya lokal, tema tersebut bisa di jadikan jembatan untuk peneliti mencari dan mendalami kearifan budaya lokal yang ada di daerah tempat KKN.

Banyak sekali kesenian dan kearifan budaya lokal yang ada di tempat KKN, namun tidak semua kesenian dan kearifan budaya lokal tersebut bisa dijadikan bahan penulisan Skripsi, dikarenakan dari mulai kurun waktu yang tidak pas dengan ketentuan yang sudah ada, dan sudah banyaknya kesenian yang sudah di kaji oleh para peneliti sebelumnya. Namun peneliti mendapatkan salah satu yang pas dengan

peneliti untuk dijadikan bahan penulisan skripsi, kesenian tersebut adalah kesenian Celempung Rengkenek. Peneliti menaruh harapan terhadap kesenian tersebut untuk bisa bekerjasama untuk dapat mengembangkan dan melestaikan kesenian tersebut.

Pada saat mata kuliah SPKI sudah mulai membahas tema apa yang mahasiswa akan kaji, peneliti sudah menentukan tema tentang kesenian Celempung Rengkenek, dan sudah disetujui oleh Dosen yang mengampu mata kuliah SPKI, penelitipun sudah dipersilahkan untuk mulai menuliskan proposal karya ilmiah. Namun diluar dugaan pada saat sudah mulai menulis proposal, peneliti melakukan komunikasi dengan pihak dari celempung tiba-tiba peneliti mendapat kesulitan dan mendapatkan permasalahan yang mengakibatkan penulisan tentang celempung di batalkan. Kemudian peneliti mencari tema yang lain yang masih tetap sama tentang kebudayaan di Jawa Barat, pada saat peneliti mencari tema banyak sekali yang memberikan saran dan sumbangan terhadap peneliti, baik dari Dosen, teman-teman, kakak tingkat dan pihak-pihak lain, namun semuanya tidak ada yang pas. Penelitipun segera mencari tema dengan *deadline* yang cukup sebentar, akhirnya peneliti menemukan tema yang peneliti inginkan, tema tersebut mengenai tentang upacara adat pada suatu masyarakat, yang lokasinya tidak begitu jauh dengan kediaman peneliti. Penelitipun segera menghubungi dosen untuk mengkomunikasikan tentang tema yang sudah peneliti dapatkan, akhirnya dosenpun menyetujui tema tersebut.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian.

Dengan disetujuinya tema tersebut peneliti segera melakukan pra penelitian, dengan membuat surat izin dari kampus dan tujuannya ke kantor Desa Citatah untuk mencaritahu apakah benar atau tidaknya di daerah Citatah masyarakatnya ada yang melakukan tradisi upacara adat, sesampainya di kantor Desa Citatah peneliti disarankan untuk menemui Abah Engkus. Peneliti pada saat itu langsung bergegas berkunjung ke daerah kampung Pasirpeuti yang jaraknya cukup jauh dari jalan raya, dan jalannya cukup terjal dan riskan terhadap rawan kejahatan. Sesampainya disana penulis bertemu dengan abah Engkus dan berbincang mengenai keberadaan upacara tersebut, dan upacara tersebut bernama Rahengan, sebagai awal pertemuan

peneliti meminta izin untuk dapat melakukan penelitian tentang upacara Rahengan. Hasil dari peretemuan tersebut positif, peneliti di izinkan untuk melakukan penelitian di kampung tersebut.

Peneliti pun memulai kembali menulis proposal karya ilmiah, yang berjudul “perkembangan Upacara Adat Rahengan di Kampung pasirpeuti Kabupaten Bandung Barat dari tahun 1954- 2016 (suatu kajian historis)”. Namun pada saat peneliti persentasi dikelas banyak sekali masukan tentang kurun waktu yang cukup lama. Penulis melakukan beberapa kali pergantian kurun waktu, dan akhirnya seminar proposal dilaksanakan dan di uji oleh calon dosen pembimbing yang disaksikan juga oleh para dosen Departemen Pendidikan Sejarah. Alhamdulillah judul yang penulis ajukan diterima dan dapat dilanjutkan untuk penulisan Skripsi. Peneliti pun menulis skripsi dengan judul “Perkembangan Upacara Adat Rahengan Di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2000- 2016 (suatu Kajian Historis)” dengan dosen pembimbing satu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si., dan pembimbing dua Drs Syarif Moeis. Setelah peneliti tahu dosen pembimbing yang didapatkan peneliti bergegas mengurus pembuatan SK kebagian departemen pendidikan sejarah dengan ditandatangani oleh ketua tim TPPS dan oleh ketua Departemen.

3.2.3 Persiapan Perizinan

Peneliti merumuskan Instansi mana saja yang akan didatangi, karena dengan merumuskan instansi mana saja dapat memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara dan melakukan perizinan. Sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian, ada beberapa Instansi dan tempat yang harus membutuhkan surat izin penelitian, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat (BPNB Jabar), Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat, Kantor KESBANGPOL Kabupaten Bandung Barat, BAPPEDA Kabupaetn Bandung Barat, Kantor Kecamatan Cipatat, Kantor Desa Citatah. Itu semua merupakan Instansi yang peneliti datangi, tentu saja peneliti harus membawa surat penelitian atau surat izin dari Instansi peneliti.

Pertama peneliti membuat surat dari kantor departemen pendidikan sejarah, peneliti mengisi buku agenda, apa maksud dan tujuan peneliti untuk membuat surat penelitian, setelah peneliti mendapatkan surat, peneliti segera menemui salah satu pembimbing untuk meminta tandatangan dan peneliti segera kembali ke kantor departemen untuk meminta tandatangan ketua departemen Pendidikan Sejarah. Setelah surat sudah di tandangani oleh pembimbing dan ketua departemen peneliti mendatangi kantor akademik Fakultas FPIPS untuk menindaklanjuti surat dari kantor departemen pendidikan sejarah. Pada saat dikantor akademik Fakultas, penulis harus menyerahkan proposal skripsi dan beberapa persyaratan lain untuk mendapatkan surat dari fakultas. Persyaratan untuk pembuatan surat izin penelitian sudah kumpulit peneliti dibuatkan surat dan mendapatkannya, lalu di tandatangani dan di cap di bagian APTIK Fakultas FPIPS. Surat izin penelitian dari kampus sudah di dapatkan, dan peneliti segera mendatangani instansi mana yang akan dituju lebih dulu.

3.2.4 Proses Bimbingan

Penunjukan pembimbing peneliti tidak tahu sama sekali siapa yang menjadi pembimbing skripsi peneliti, namun pada saat seminar proposal peneliti mendapatkan penguji yakni Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si. dan Drs Syarif Moeis. Kedua pengujipun bersedia menjadi pembimbing dengan judul skripsi “Perkembangan Upacara Adat Rahengan Di Kampung Pasirpeuti Desa Citatah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2000- 2016 (suatu Kajian Historis)”, dengan mendapatkan pembimbing segera membuat SK dan memulai bimbingan pertama skripsi peneliti. Awalnya dalam melakukan bimbingan hampir dalam tiga kali dalam seminggu peneliti melakukan bimbingan, namun pada saat PPL mulai proses bimbingan pun di sesuaikan dengan kondisi libur di sekolah. Tidak ada batasan bimbingan yang diberikan oleh kedua pembimbing peneliti. hari dan waktu apapun selama ada di kampus pembimbing siap melayani bimbingan skripsi.

3. 3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian merupakan tahapan yang paling penting, karena pada tahapan ini merupakan tahapan yang menjadi penentu penelitian yang

akan dilaksanakan berhasil atau tidak, khususnya dalam menjawab rumusan masalah. Seperti yang di katakana oleh Helius Sjamsuddin dalam bukunya metodologi sejarah, dalam melakukan penelitian terbagi kedalam beberapa tahap, diantaranya adalah Heuristik, kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Keempat tahapan tersebut akan penulis bahas pada bagian berikut.

3. 3. 1 Heuristik

Heuristik merupakan pencarian sumber, tujuan mencari sumber tersebut dimaksudkan untuk menjadikan kesaksian informasi. Karena dalam mencari sumber dapat membantu seorang sejarawan atau seorang peneliti menemukan dan memahami sumber atau sesuatu yang akan diteliti atau didalam melakukan heuristik peneliti menggunakan studi kepustakaan dan menggunakan wawancara, karena melakukan heuristik itu sangat penting dalam melakukan penelitian, heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan suatu penelitian. Dalam melakukan heuristik tidak lepas dari studi kepustakaan dan wawancara, studi kepustakaan berhubungan dengan buku- buku atau arsip peninggalan, wawancara merupakan pelengkap dari data- data yang sudah ditemukan dalam studi kepustakaan, wawancara disini juga bisa mengklarifikasi suatu peristiwa sehingga teruji kebenarannya.

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pencarian dan melakukan penelaahan sumber data- data yang di peroleh dari buku- buku, literatur, catatan yang ada kaitannya dengan topik penelitian yang akan diteliti. Menurut Mestika Zed (2008, hlm. 3-4)

studi pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku- buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini, tetapi studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ada empat ciri utama studi kepustakaan:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian orang atau benda- benda lainnya.

2. Data pusaka bersifat siap pakai, peneliti tidak pergi kemana- kemana, kecuali berhadapan langsung dengan dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka merupakan ciri sekunder, peneliti memperoleh dari bahan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Studi kepustakaan ini tidak dapat dipisahkan dalam melakukan penelitian, karena studi kepustakaan ini dapat membantu seorang peneliti dalam menjawab suatu permasalahan yang sudah disusun dalam rumusan masalah penelitian, karena hampir semua peneliti membutuhkan studi kepustakaan, dengan begitu pentingnya studi kepustakaan dalam melakukan penelitian, karena untuk mencari data sekunder yang dapat mendukung penelitian dan mengetahui sampai kemana ilmu yang berhubungan. Dalam melakukan studi kepustakaan biasanya seorang peneliti mengunjungi perpustakaan baik tingkat Universitas, daerah, Nasional bahkan ke perpustakaan luar. Perpustakaan sangat membantu sekali dalam pencarian bahan- bahan informasi pustaka, yang nantinya akan di baca, dikaji dan diseleksi untuk mencari sumber kebenarannya. Peneliti akan melakukan studi kepustakaan sebelum dan selama dia melakukan penelitian. Biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dahulu informasi apa yang akan dicari dari yang bersifat umum ke khusus. Dalam melakukan studi kepustakaan ini peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, karena dengan mengunjungi perpustakaan bisa membantu peneliti untuk menjawab beberapa permasalahan yang menjadi bahan rumusan masalah, selain itu dengan mengunjungi perpustakaan dapat menambahkan sumber referensi untuk mendukung penulisan skripsi ini. Perpustakaan yang peneliti kunjungi diantara lain:

1). Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pertama kali peneliti mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang sudah tidak asing lagi bagi peneliti, dikarenakan letak perpustakaan UPI ini dekat sekali dengan keseharian peneliti. Banyak sekali buku- buku yang dapat membantu peneliti, baik sebagai referensi maupun sebagai sumber rujukan dalam penulisan Skripsi ini. Hampir setiap

minggunya peneliti mengunjungi perpustakaan ini, disamping terdapatnya buku-buku, di perpustakaan ini terdapat akses untuk mencari atau mendapatkan jurnal-jurnal, dan di perpustakaan UPI ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berupa Skripsi, Tesis, maupun Disertasi. Dengan demikian perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia sangat membantu sekali peneliti untuk membantu penelitian ini, ditunjang fasilitas yang dapat memperlancar pencarian sumber. buku yang berhasil peneliti peroleh antara lain:

- a) Pengantar Ilmu Sejarah, Kuntowijoyo, 2005
- b) Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Koenjaraningrat, 1985
- c) Sejarah sebagai Ilmu, Ismaun, 2005
- d) Pengantar Ilmu Antropologi, Koenjaraningrat, 1990

2). Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI/STSI)

Perpustakaan ISBI terletak di daerah Buah Batu kota Bandung, dahulu ISBI bernama STSI, namun sekarang berubah nama. Banyak sekali koleksi buku disana yang bisa dijadikan sumber referensi oleh penulis. Buku yang penulis peroleh diantaranya

- a) Seni Tradisi masyarakat karya Umar Kayam 1987,
- b) Seni Pertunjukan Tradisional di Era Globalisasi karya, Soedarsono,1998.

3). Perpustakaan Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat (BPNB Jawa Barat)

Perpustakaan kantor BPNB Jawa Barat ini terletak di Jalan Cinambo Ujung Berung Kota Bandung, kantor ini memiliki perpustakaan yang tergolong lengkap, di perpustakaan ini terdapat banyak buku baik dari kesejarahan dan dari kebudayaan, selain buku tersebut di perpustakaan BPNB Jawa Barat ini memiliki buku dan jurnal hasil penelitian kantor tersebut. Pada saat peneliti mengunjungi perpustakaan BPNB Jawa Barat ini, peneliti tidak merasa kesulitan dalam mencari buku maupun Jurnal. Karena pada saat peneliti memasuki ruang perpustakaan peneliti hanya menyebutkan maksud dan tujuan kepada pegawai perpustakaan, yang nantinya kita akan di arahkan

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke rak buku yang kita maksudkan. Oleh karena itu peneliti hanya mencari buku di bagian yang peneliti inginkan. Tenyata banyak sekali buku- buku dan jurnal hasil penelitian kantor tersebut, hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi peneliti karena dapat membantu referensi dan sumber bagi penulisan skripsi peneliti. Buku yang berhasil peneliti kumpulkan adalah:

- a) Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, BPNB Jabar, 2010
- b) Sekhak Buasah Tradisi Inisiasi Pada Masyarakat Lampung, Dibyo Harsono dkk, 2012
- c) Budaya Tradisional di Tasikmalaya, Aam Masduki dkk, 2006
- d) Cingcowong Upacara Meminta Hujan Pada Masyarakat Kuningan, Adeng dkk, 2012
- e) Upacara Seren Taun Pada Masyarakat Ciptagaler di Sukabumi, Irvan dkk, 2012

4). Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA Jawa Barat)

Perpustakaan ini terletak di Jalan Kawaluyaan, tidak jauh dari Jalan Soekarno Hatta Kota Bandung, BAPUSIPDA ini merupakan perpustakaan Jawa Barat yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang- orang yang mengunjungi perpustakaan tersebut, bangunan yang sangat megah di tambah sarana pendukung bagi orang- orang yang mengunjunginya membuat orang- orang yang sekedar mencari buku, membaca, dan mengerjakan sesuatu sangatlah nyaman. Banyak sekali buku- buku yang dapat membantu peneliti untuk mencari sumber referensi. Dengan diperbolehkannya melakukan peminjaman buku tersebut sangat membantu peneliti untuk mengerjakan skripsi, sehingga tidak terburu- buru saat melakukan pencarian sumber atau bahan bacaan karena bisa dilakukan diluar BAPUSIPDA. Buku yang berhasil peneliti temukan adalah:

- a) Komunikasi Antar Budaya, Deddy Mulyana dkk, 2010
- b) Upacara Adat Nusantara, Eriyandi Budiman, 2008

6). Koleksi Pribadi

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai langkah terakhir peneliti mencari studi kepustakaan di perpustakaan pribadi, peneliti mempunyai perpustakaan pribadi yang letaknya di kediaman peneliti sendiri, di perpustakaan tersebut ada beberapa buku dan jurnal yang dapat membantu peneliti untuk mencari sumber yang dapat dijadikan referensi. Meskipun tidak banyak membantu dari buku- buku, peneliti rasa dengan ditemukannya beberapa buku dan jurnal hasil penelitian bisa menjadikan sebuah referensi bagi peneliti.

Buku yang peneliti kumpulkan antara lain:

- a) Sistem Sosial Indonesia, Nasikun, 2014
- b) Ilmu sosial Budaya Dasar, Ridwan Effendi, dkk, 2012
- c) Teori Sosial Masalah- Masalah Pokok Dalam Sosiologi, 2012
- d) Historiografi di Indonesia, Agus Mulyana dkk, 2009
- e) Pengantar Ilmu Sosial, Dadang Supardan, 2011
- f) Metodologi Sejarah, Helius Sjamsuddin, 2012.

b. Wawancara

Dari hasil studi kepustakaan peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan untuk peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara sebagai tahap selanjutnya. Karena wawancara sangat penting sekali bagi peneliti, dengan melakukan wawancara peneliti akan mendapatkan sumber informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau narasumber (survey lapangan) dengan bertatap muka. Menurut Mulyana (2010, hlm. 180) “wawancara adalah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara langsung dari pelaku sejarah atau orang yang mengalami suatu peristiwa”. Meskipun wawancara disini proses tanya jawab antara penanya dan penjawab, wawancara berbeda dengan proses percakapan sehari- hari. Biasanya proses wawancara antara penanya dan penjawab tidak saling mengenal, selain itu seorang pewawancara harus bersikap netral tidak boleh memihak suatu golongan atau suatu permasalahan.

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara juga dapat berfungsi sebagai pelengkap dan bisa menjadi bahan utama karena dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Wawancara pun bisa digunakan untuk bisa menguji kebenaran data yang sudah diperoleh dari metode yang lainnya. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden, dan mencoba merangsang responden untuk menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti. Dengan besar harapan agar responden bisa menjawab pertanyaan yang sudah diajukan. Peneliti berusaha mencatat apa saja yang sudah dijawab oleh responden dengan bantuan rekaman. Jawaban yang diberikan oleh responden sangat berpengaruh dari pertanyaan- pertanyaan yang diajukan, karena peneliti dituntut memiliki keterampilan yang jelas dalam segi artikulasi dan dapat membuat responden paham mengenai apa yang diajukan oleh peneliti, karena hasil dari responden bisa mempengaruhi hasil jawaban wawancara dan rumusan masalah. Menurut Purwanto, dkk (2008, hlm. 182) “dalam wawancara, seorang peneliti tidak bisa berpatokan semata- mata pada kuesioner atau daftar pertanyaan dan memperlakukan orang yang diwawancarai sebagai subjek tanpa nama untuk sebuah survei statistik, peneliti mau tidak mau harus terlibat langsung”. Dalam wawancara ada yang disebut dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur

1). Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebelumnya sudah dipersiapkan pedoman wawancara, dan sudah dipersiapkan daftar pertanyaannya secara rinci.

2). Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak struktur adalah wawancara topik pertanyaan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan di lapangan

Peneliti menyadari keberhasilan dalam wawancara dengan para narasumber baik dari masyarakat, pemerintah, atau pelaku seni, semua itu sangat ditentukan oleh hubungan antara peneliti dan narasumber, suasana kondusiflah yang dapat membantu jalannya wawancara, adanya saling kerjasama dan saling percaya harus terjalin diantara keduanya. Diawali dengan memperkenalkan diri serta mengemukakan maksud dan tujuan harus menjadi langkah awal. Dalam melakukan wawancara peneliti tidak langsung menanyakan topik pokok bahasan, tetapi harus dimulai

dengan pertanyaan yang mendasar terlebih dahulu, setelah adanya saling ketertarikan barulah secara perlahan masuk kedalam topik pokok pertanyaan. Dalam hal ini peneliti juga harus dituntut percaya diri dan harus tetap menghargai jawaban yang sudah disampaikan, dan tidak boleh menuntut jawaban yang dapat mendesak seorang narasumber. Terkadang peneliti berada dalam keadaan yang buntu dalam mengajukan pertanyaan, namun peneliti berusaha harus dalam jalur pertanyaan, meskipun sesekali peneliti mengajukan pertanyaan diluar dari daftar pertanyaan, tujuan agar tidak ada kesan monoton dalam melakukan wawancara. Hal lain yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah, harus memahami keadaan narasumber, jangan sampai orang yang akan kita minta keterangannya dalam keadaan yang tidak baik, karena akan mempersulit seorang peneliti.

Narasumber sangatlah penting bagi jalannya penelitian, dengan adanya narasumber kita bisa melakukan wawancara. Dalam pemilihan narasumber tidak boleh sembarang orang, karena narasumber yang harus kita wawancarai adalah orang yang berkompeten dan ahli dalam bidangnya. Jangan sampai ketika melakukan wawancara, salah memilih narasumber, narasumber itu memberikan keterangan yang salah. Dalam pemilihan narasumber peneliti harus benar-benar bisa memilih narasumber, kriteria yang paling utama adalah dilihat dari usia, pendidikan, asal dan usul narasumber, karena peranan dari narasumber itu sendiri memiliki nilai dalam menguasai persoalan yang akan diteliti yang mempunyai keahlian dan yang wawasan yang cukup. Dalam pembagiannya narasumber dibagi kedalam 3 bagian diantaranya adalah:

1). Saksi

Saksi merupakan orang yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, bisa anggota keluarga, atau masyarakat sekitar, namun berita dari saksi ini perlu di dukung dari informasi- informasi lain, dikarenakan para saksi disini hanya sekedar tahu suatu peristiwa saja tanpa tidak terlibat didalamnya. Apabila hanya mengambil dari data saksi saja di khawatirkan terjadinya ketidaksesuaian antar informasi yang satu dengan yang lainnya.

2). Pelaku

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaku disini adalah orang yang terlibat langsung dengan suatu peristiwa, pelaku dalam konteks disini adalah seorang seniman yang terlibat langsung dalam rangkaian acara, atau ikut berada di dalamnya. Pelaku sejarah juga merupakan unsur yang paling utama dalam suatu peristiwa, karena para pelaku disini tahu informasi sebab latar belakang peristiwa itu bisa terjadi.

3). Kepakaran

Maksud kepakaran di sini adalah seseorang yang paham, dan mengetahui dalam suatu bidang tertentu, contohnya instansi yang terkait.

Dalam melakukan wawancara peneliti menyusun instrumen daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti menentukan narasumber mana saja yang akan peneliti kunjungi untuk meminta informasi. Ada beberapa narasumber yang peneliti kunjungi diantaranya:

- a) Kantor Desa Citatah
- b) Kantor Kecamatan Cipatat
- c) Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat
- d) Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
- e) Para pelaku upacara
- f) Pemain yang terlibat dalam upacara
- g) Tokoh masyarakat kampung Pasirpeuti
- h) Masyarakat kampung Pasirpeuti

Sewaktu peneliti melakukan wawancara banyak sekali kendala yang harus di lalui, yang utama meninggalnya kedua sesepuh adat yakni Abah Engkus dan Abah Enceng dan kendala lainnya adalah penyesuaian waktu dalam melakukan perjanjian. Sewaktu peneliti melakukan wawancara, peneliti menggunakan gadget untuk merekam perbincangan antara peneliti bersama narasumber, tidak hanya menggunakan alat elektronik, peneliti juga dibantu dengan menuliskan di dalam buku yang sudah di siapkan terlebih dahulu. Setelah semuanya selesai peneliti segera menyalin dan merangkai hasil wawancara kedalam bentuk kalimat.

c. Studi dokumentasi

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk mencari sumber tambahan baik berupa catatan, buku, majalah, dan yang lainnya. Dalam studi dokumentasi foto lebih dominan dipakai oleh peneliti. Disamping itu peneliti menemukan catatan yang menjadi catatan penting bagi para pelaku, namun sangat di sayangkan peneliti tidak bisa mendokumentasikan catatan tersebut.

3. 3. 2 Kritik Sumber

Seorang manusia memiliki sifat ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang belum tentu teruji kebenarannya, termasuk kepada para peneliti sejarah. Seorang peneliti tidak boleh memihak atau harus mempunyai sikap yang netral terhadap penilaian sesuatu. Seorang peneliti harus tetap mengejar atau mencari tahu sejauh mungkin terhadap suatu objek penelitian dan kebenaran suatu obyek. Lantas tidak begitu mudah untuk para peneliti mengetahui suatu kebenaran. Padahal suatu kebenaran harus diuji terlebih dahulu dan setelah teruji maka akan tahu hasilnya, dan setelah tahu hasilnya maka seorang peneliti baru mengetahui kebenarannya.

Kritik merupakan sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan karena agar terhindar dari pemanipulasian. Tidak semua sumber bisa dipakai, sumber harus melewati verifikasi, diuji kebenarannya dan dapat diuji ketepatannya agar menghasilkan suatu fakta yang tepat. Dalam kritik sumber berupaya untuk mendapatkan sesuatu yang benar- benar terjadi dan teruji keasliannya. Karena pada dasarnya dengan kritik bisa mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dengan begitu sumber sejarah dapat digunakan dengan secara aman, namun hal yang harus selalu diingat adalah:

- 1) Sumber harus dapat dipercaya
- 2) Saksi mata
- 3) Benar
- 4) Ketepatan

Menurut untung Yuwono (2008, hlm. 177) ‘kritik dalam bentuk subjektif ditunjukkan melalui beberapa contoh, seperti memihak, menenjukan kedekatan erat dengan karya serta bersifat politis, demikian juga kritik yang disebut dengan objektifitas ditunjukkan melalui sudut pandang kritikus yang mementingkan

pentingnya objektivitas”. Maka dengan itu kritik sumber sangat perlu sekali karena semua data yang sudah diperoleh sesuai dengan fakta- fakta yang sesungguhnya. Terdapat dua jenis kritik antara lain kritik eksternal dan internal.

3.3.2.1 Kritik eksternal

Dalam kritik eksternal menekankan pengujian keaslian suatu sumber, dikarenakan kritik eksternal menghindari dokumen tiruan atau dokumen yang mengandung pemalsuan, dalam sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya dapat diketahui, semakin dapat dipercaya sumber tersebut, akan semakin yakin dan asli sumber tersebut. Kritik eksternal juga mencari asal usul suatu sumber, dan adanya pemeriksaan catatan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya perubahan suatu sumber yang telah diubah oleh orang- orang karena kritik eksternal harus menekankan fakta dari seorang kesaksian tanpa adanya suatu perubahan dan tanpa adanya suatu tambahan atau penghilangan. Meskipun dalam sumber tersebut mengalami beberapa kemungkinan antara lain:

- 1) Sumber semuanya asli
- 2) Sumber hanya sebagian yang aslinya
- 3) Sumber yang tidak asli

Kaitannya dengan hal ini sumber primer dapat berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan, peristiwa ini mendapatkan kesaksian langsung dari para pelaku sejarah, baik berupa sumber lisan, sumber tertulis, dan dari sumber benda. Adapun kesaksian yang bukan dari para pelaku sejarah langsung disebut dengan sumber sekunder atau orang yang tidak ada pada peristiwa yang sedang dikisahkan. Ditekankan bahwa kritik eksternal hanya menguji keaslian suatu sumber yang dilakukan melalui determinasi informan atau pengarang. Dalam hal ini apakah seorang informan atau pengarang tercantum dalam suatu dokumen, ditakutkan apabila tidak menguji informan atau pengarang terjadi kepalsuan dokumen, baik sebagian, atau keseluruhan dalam dokumen. Dalam hal lain mengidentifikasi seorang penulis merupakan yang paling utama, diperlukan suatu informasi yang lengkap, dari mulai tanggal penulisan, dimana tempat penulisan, orisinalitas dari seorang penulis. Dengan mengetahui banyaknya asal usul sebuah peninggalan maka akan

semakin mudah mendapatkan suatu yang kredibel. Untuk dapat membuktikan keaslian sumber harus memperhatikan mulai dari meneliti kertasnya, tinta, gaya tulisannya, kalimatnya, hurufnya dan semua penampilan fisik luarnya.

1) Mendeteksi sumber palsu

Sumber palsu selalu menjadi permasalahan, kecanggihan teknologi yang modern penyebab salah satu terjadinya sumber- sumber palsu. Tidak hanya pemalsuan terhadap suatu catatan saja, tetapi peninggalan juga sudah bisa kita temukan pemalsuannya. Maka dalam mendeteksi sumber- sumber palsu harus memperhatikan kriteria fisik, garis asal usul suatu dokumen atau sumber, tulisan tangan, isi dari sebuah sumber. Dengan demikian itu merupakan hal yang harus diperhatikan, apabila hal itu dapat diperhatikan kecil kemungkinan sumber palsu dapat di minimalisir dalam penggunaannya.

2) Integritas

Integritas merupakan aspek yang sangat penting, karena suatu sumber memiliki otentisitas yang tetap apabila kesaksian itu tetap terpelihara dan fakta- fakta telah terjaga dengan baik.

3) Penyuntingan

Apabila dalam penyuntingan dokumen tidak benar dapat merusak banyak sumber sejarah. Karena dalam penyuntingan dokumen harus dituntut menggunakan kutipan yang tepat

Dalam hal ini, peneliti melakukan kritik eksternal kedalam beberapa buku, dalam melakukan kritik eksternal ini, peneliti harus memperhatikan siapa penulisnya, tahun terbit, latar belakang penulisnya. Buku yang pertama yang peneliti gunakan adalah buku yang berjudul *Sekitar Masalah Kebudayaan*, buku ini ditulis oleh Darmanto Jatman pada cetakan ke III tahun 1993, penulis buku ini lahir di Jakarta 16 Agustus 1942, beliau merupakan Guru besar Emeritus pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (UNDIP), beliau sekaligus seorang budayawan, filsof dan penyair Indonesia, dan beliau banyak sekali meraih penghargaan.

Buku yang selanjutnya adalah buku yang berjudul *Pemahaman Lintas Budaya*, buku ini ditulis oleh Kusherdyana, beliau lahir di Ciamis pada tanggal 30 Juni 1964, riwayat pendidikannya D3 sampai S3 di tempuh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), saat ini beliau bekerja di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STP).

Buku yang selanjutnya adalah buku yang berjudul *Ragam Pesona Budaya Sunda*, buku ini ditulis oleh Elis Suryani NS. Beliau lahir di Tasikmalaya, Mei 1962. Riwayat pendidikan S1 di Universitas Padjadjaran tahun 1986, S2 di sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran, S3 di Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Beliau bekerja sebagai dosen di Universitas Padjadjaran, beliau aktif dalam menulis buku dan artikel yang sudah banyak di terbitkan. Buku ragam pesona budaya Sunda ini, merupakan buku karya yang disusun oleh seorang penulis di bidangnya, maka dari itu buku ini layak untuk dijadikan sebagai referensi.

Buku yang selanjutnya adalah buku yang berjudul *Masa Depan Budaya Daerah*. Buku ini ditulis oleh Ajip Rosidi, lahir di Jatiwangi Majalengka, 31 Januari 1938, beliau dikenal sebagai penyair, pengarang, redaktur, dan penerbit. Beliau banyak sekali menerbitkan karya- karya yang relevan khususnya dalam budaya Sunda. Beliau pernah menjadi guru besar tamu di Osaka, dan beliau pernah mendapatkan banyak penghargaan baik dari dalam dan luar negeri. Selain melakukan kritik eksternal kedalam beberapa buku, peneliti juga melakukan kritik eksternal dalam Sumber lisan, yakni kepada abah Engkus, beliau lahir pada tahun 1954, latar belakang beliau, beliau sering sekali mengikuti kegiatan upacara adat Rahengan dari semenjak dia kecil, sampai saat ini beliau yang mengurus upacara adat Rahengan, di lihat dari latar belakang, beliau layak untuk di jadikan bahan informan.

Kritik eksternal juga di lakukan kepada abah Idik, abah Idik lahir pada tahun 1955, beliau sering sekali mengikuti dan terlibat kedalam upacara adat Rahengan, beliau merupakan tokoh yang sangat penting di dalam upacara Rahengan. Selain abah Idik dan abah Engkus, terdapat sumber lainnya yang peneliti kritik yakni abah Idang, abah Idang lahir pada tahun 1970 an. Beliau adalah generasi penerus yang memainkan alat musik taawangsa, terdapat alat musik tarawangsa yang sudah buhun peninggalan dari leluhurnya. Maka dengan ini peneliti menganggap bahwa abah

Idang ini cocok di jadikan sebagai sumber primer. Sumber primer lainnya juga adalah Nini Mur, Nini Mur lahir pada tahun 1947, Nini Mur ini merupakan penari inti dari upacara adat Rahengan, meskipun umur Nini Mur ini hampir 70an, tetapi daya ingat dan fisik nini Mur ini masih bisa dipertanggungjawabkan, karena hampir seluruh hidupnya ada dalam upacara tersebut. Maka dari itu nini Mur ini layak dijadikan sebagai sumber primer. Sumber primer terakhir adalah Ibu Rokayah, Ibu Rokayah lahir tahun 1959, beliau merupakan sinden dari upacara adat Rahengan, sudah lama beliau bergabung dalam upacara adat rahengan, maka dari itu dengan latar belakang beliau, beliau layak dijadikan sebagai sumber primer peneliti. Tidak hanya dalam sumber primer, peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber sekunder yakni kritik terhadap Bapak Ateng, bapak Ateng lahir pada tahun 1960, Bapak Ateng ini bekerja di kantor Desa Citatah. Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari beliau.

3.3.2.2 Kritik Internal

Dalam kritik internal berbeda dengan kritik eksternal, kritik eksternal lebih mengutamakan uji fisik suatu sumber (dokumen), sedangkan kritik internal menginginkan lebih jauh lagi mengenai isi suatu sumber, karena terus mengejar suatu kebenaran dalam menguji suatu isi dokumen yang sudah diberikan. Meskipun dalam kenyataannya kebenaran suatu isi sumber harus disertai dengan pikiran yang logik, maksudnya adalah harus memang benar, dan harus rasional masuk akal sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian sasaran kritik internal adalah menguji kredibilitas seorang informan atau penulis dan sumber dokumen. Pengujian tersebut antara lain:

1) Memahami makna

Memahami kemampuan seorang informan dalam memahami kata- kata dalam suatu isi dokumen.

2) Kemampuan observasi

Dalam hal ini menguji kecermatan seorang saksi mata suatu peristiwa, kemampuan informan saksi mata dalam kebenaran sejarah.

3) Kemampuan melaporkan secara detail.

Pengujian terhadap kemampuan penyusun dokumen dalam menyusun suatu peristiwa secara terstruktur.

Peneliti melakukan kritik internal kedalam beberapa buku untuk mendapatkan sumber yang relevan dan yang akurat. Buku yang berjudul *sekitar Masalah kebudayaan*, buku ini berbicara mengenai adanya permasalahan kebudayaan di dalam masyarakat, dan adanya perspektif masyarakat kedalam suatu kebudayaan. Karena apabila membicarakan kebudayaan mau tak mau harus menyangkut masalah kemanusiaan. Berangkat dari situ kita harus menyelamatkan manusia dengan harkatnya. Sehingga manusia itu dapat berbudaya.

Buku yang selanjutnya adalah buku yang berjudul *Pemahaman Lintas Budaya*, buku ini berbicara mengenai hal-hal kepercayaan atau agama. Tradisi-tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak disadari sangatlah mempengaruhi sikap-sikap kedalam, kehidupan, dan kematian, adanya saling mempengaruhi antara agama dan budaya. Dalam buku ini juga menjelaskan bahwa budaya memainkan peran penting dalam pembentukan suatu kepercayaan. Dalam kritik internal terhadap buku ini sangat membantu peneliti untuk menjelaskan seberapa penting kaitan antara suatu kepercayaan dan budaya dalam suatu masyarakat.

Buku yang selanjutnya adalah buku yang berjudul *Ragam Pesona Budaya Sunda*, buku ini berbicara mengenai mengenalkan beberapa kearifan lokal dalam masyarakat sunda, dikarenakan kondisi hasil dari peninggalan dari nenek moyang pada masa lampau, pada saat ini sudah mengawatirkan keberadaannya, sudah tidak dikenali, tidak diketahui, tidak dimengerti, bahkan sudah tidak dipahami keberadaannya. Dalam buku ini berbicara juga mengenai Dewi Sri, Dewi Sri merupakan tokoh yang sering disebut-sebut dalam masyarakat pedesaan, khususnya para petani.

Buku yang selanjutnya adalah buku yang berjudul *Masa Depan Budaya Daerah*. Buku ini berbicara mengenai masa depan kebudayaan daerah khususnya daerah sunda. Buku ini sangat layak untuk digunakan para peneliti. Apabila disangkutpautkan dengan upacara adat rahengan, para pelaku seni kampung pasirpeuti terus berusaha berjuang agar upacara ini tetap dilaksanakan. Sehingga keberadaannya bisa terlihat dan dirasakan oleh masyarakat luar.

Rian Ruliyana, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA ADAT RAHENGAN DI KAMPUNG PASIRPEUTI DESA CITATAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2000- 2016 (SUATU KAJIAN HISTORIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kritik internal penulis melakukan kritik terhadap sumber lisan, sumber lisan dilakukan melalui wawancara terhadap abah Engkus. Peneliti melakukan wawancara secara detail untuk mendapatkan sumber yang akurat. Ditambah melakukan wawancara kepada informan lain. untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang baik. Abah Idik merupakan sumber lainnya, tidak ada perbedaan yang mendalam dari kedua belah pihak, karena sama halnya abah Idik dan Abah Engkus keduanya sudah lama terlibat kedalam upacara adat Rahengan. Abah Idik menjelaskan bagaimana awal upacara adat Rahengan ini, yang awalnya persembahan terhadap Dewi Sri, yang dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral, Abah Idik juga menjelaskan mengenai posisi sesajen yang dianggap penting dan suatu keharusan yang harus selalu ada. Sesajen juga harus selalu ada jenisnya, dimaksudkan untuk menghormati para leluhur yang diundang melalui upacara adat Rahengan, apabila terdapat kekurangan dalam sesajen, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu.

Kemudian Abah Idang, Abah Idang merupakan pelaku dari upacara adat Rahengan, Abah Idang merupakan orang yang bertanggung jawab dalam bidang alat musik, alat musik yang digunakan kecapi, suling, tarwangsa. Ada salah satu alat musik yang sudah ada sejak zaman dahulunya dan masih ada sampai sekarang, Abah Idang menceritakan mengenai alat musik yang digunakan oleh upacara adat Rahengan mengenai keunikan dari musik yang disajikan yang bisa menarik perhatian bagi yang menontonnya. Banyak sekali informasi yang disajikan oleh Abah Idang ini khususnya dalam segi musik dan lagu yang digunakan dalam prosesi upacara adat Rahengan, Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi. Kritik internal juga di lakukan kepada Nini Mur, Nini Mur ini merupakan penari inti dari upacara adat Rahengan, beliau menceritakan mengenai teknis menari dan menjelaskan mengenai makna yang terkandung dalam setiap penampilannya, dilihat dari informasi beliau, banyak sekali informasi yang dapat diberikan kepada peneliti, dalam menjawab hal- hal yang belum dimengerti oleh peneliti. Kritik internal dilakukan kepada Ibu Rokayah, Ibu Rokayah merupakan sinden dalam upacara adat Rahengan, beliau memberikan informasi mengenai lagu- lagu yang di nyanyikan dalam upacara adat Rahengan, beliau menjelaskan terdapat lagu- lagu yang wajib dan

lagu- lagu sebagai hiburan. Banyak sekali informasi yang dapat peneliti peroleh dari beliau.

Tidak hanya kedalam sumber primer, kritik juga dilakukan kepada sumber sekunder yakni kepada Bapak Ateng. Beliau menjelaskan fungsi awal upacara itu diselenggarakan dan bagaimana perkembangan upacara tersebut. Dari informasi yang diperoleh, peneliti merasa terbantu dengan apa yang di berikan dari Bapak Ateng kepada peneliti. Dari semua sumber yang peneliti kritik, baik sumber primer dan sumber sekunder, semuanya informasi yang peneliti dapatkan tidak ada perbedaan dan semuanya sinkron. Anatar informasi yang satu dengan informasi yang lain.

3.3. 3 Interpretasi

Langkah yang selanjutnya adalah interpretasi penafsiran, maksud interpretasi adalah merangkai fakta yang sudah ditemukan dalam langkah sebelumnya sebagai penafsiran suatu peristiwa. Peristiwa yang sudah diungkap kembali dengan berbagai sumber berupa data, dokumen buku, atau wawancara yang sudah terkumpul sehingga dapat mendukung dalam proses interpretasi. Dalam hal menginterpretasi fakta yang bersifat obyektif harus dihindari karena biasanya bersifat subjektif, Interpretasi baiknya bersifat deskriptif. Hal yang lain juga dalam proses interpretasi harus bersifat selektif, karena tidak semua fakta bisa dimasukkan kedalam cerita sejarah, maka dari itu haruslah dipilih secara relevan dengan topik yang sudah ada dan mendukung kebenaran sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 101)

Interpretasi sering disebut sebagai bidang subjktifitas, sebagian itu benar, tetapi sebagaian salah, benar karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat embali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintetis.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian dan penyusunan sejarah. Setelah melakukan terlebih dahulu tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang dilakukan oleh sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya, seperti buku, diorama, film dan lain- lain. menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 121)

ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan- kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitiannya atau penafsirannya dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.

Pada tahapan ini tidak dapat dihindari dari adanya faktor subjektivitas, hal ini diperlukan kemahiran oleh seorang sejarawan dalam merangkai suatu peristiwa. Apabila seorang sejarawan tidak memiliki kemahiran merangkai peristiwa, maka hasilnya tidak akan baik. Dalam historiografi harus diperhatikan prinsip kronologi atau urutan waktunya, hubungan sebab akibat, dan kemampuan imajinasi. Dengan arti lain historiografi menuntut kemampuan dalam menghubungkan suatu peristiwa yang terpisah menjadi satu rangkaian yang masuk akal dengan menggunakan bantuan pengalaman, dengan analogi antara peristiwa masa lampau dengan telah kita saksikan diwaktu sekarang. Maka seorang peneliti harus selalu berusaha memaparkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dengan bahasa yang ilmiah dan berargumentasi secara sistematis. Historiografi merupakan tahap yang paling penting dalam kegiatan penelitian, Karena bagian ini seorang sejarawan yang sedang meneliti harus membuktikan legitimasinya sebagai bentuk disiplin ilmu. Dalam menuliskan sejarah, seorang sejarawan harus menuliskan apa yang sudah dikerajakan, dialami dirasakan dan yang sudah dia pikirkan ataupun narasumbernya, dan harus selalu memperhatikan hal yang terpenting seperti menjawab, apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Jika hal itu tidak diperhatikan maka seorang sejarawan akan merasa kesulitan dalam merangkai dan menuliskan suatu peristiwa.